

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, satu diantaranya adalah perkembangan fasion terutama pada mode busana dan assesoris busana. Busana yang serasi umumnya tampil dengan pelengkap busana yaitu milineris dan assesoris (Riyanto,2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), assesoris adalah barang tambahan,barang yang berfungsi sebagai pelengkap dalam busana.Assesoris juga memiliki jenis yang bermacam-macam seperti perhiasan (anting-anting, cincin, kalung, gelang, bros), selendang, sabuk, dasi, syal, sarung tangan, topi, tas, arloji, manik-manik dan pin.Pada pakaian adat atau pakaian tradisional memiliki assesoris khas yang biasanya dikenakan dengan pelambang sesuatu yang mempunyai arti lebih.

Salah satu parameter ketinggian budaya suatu suku bangsa dapat dilihat dari tingkat kemajuan seni kriyanya (ornamen).Perwujudan dari perkembangan seni kriya tersebut dapat dilihat dari keterampilan dalam memuat busana dan assesoris perhiasan tradisional.Pengantin Indonesia juga memiliki perkembangan yang pesat dalam berbusana dan pemakaian aksesoris,salah satunya pengantin Karo.Suku Karo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi karo,Sumatera Utara,Indonesia.Suku yang memiliki populasi 4.000.000 jiwa (2015) ini memiliki salah satu ciri khas pada pengantinnya,baik pengantin wanita maupun pengantin prianya yang terletak pada tutup kepala yang unik.Pada

pengantin wanita tutup kepalanya terbuat dari kain kelam-kelam dan kain beka buluh yang dihiasi dengan sertali layang-layang dan anting kodang-kodang yang sering dinamakan dengan tudung. Sedangkan pada pengantin pria, tutup kepalanya berupa bulang-bulang yang terbuat dari beka buluh, sertali rumah-rumah kitik dan tudung mayang. Selain tutup kepala yang unik, kain atau pun ulos yang dimiliki suku batak karo juga mempunyai warna yang khas yaitu merah, hitam, putih dan emas ( Nurlina, 2014) .Pemakaian kain atau pun ulos dilakukan dengan berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat yang sesuai dengan urutannya.

Pada zaman dahulu pemakaian asesoris pengantin karo belum dipergunakan seperti sekarang ini. Pada sekitar tahun 1800 pakaian adat barulah mulai dikenal. Tetapi setelah pertengahan tahun 1850 terjadilah perubahan pada pakaian adat dan aksesoris pengantin karo. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan masyarakat tanah Karo sudah dapat bersosialisasi dengan penduduk sekitar tanah Karo. Dan semenjak zaman Jepang datang ke Indonesia khususnya di tanah Karo pakaian adat dan asesoris pengantin Karo tidak hanya digunakan oleh keturunan raja-raja melainkan masyarakat umum pun bisa memakai busana dan asesoris pengantin Karo (Nurlina, 2014) .

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perias pengantin khususnya Karo yang tidak sesuai dengan aturan lagi ataupun mengurangi pemakaian dari pada asesoris pengantin Karo tersebut, seperti pemakaian sertali layang-layang yang menghalangi pandangan mata pengantin, pemakaian kain atau pun ulos yang tidak sesuai dengan urutan dan sering salah dalam menggunakannya, pemakaian tudung yang mengenai alis mata begitu juga dengan pemakaian bulang-bulang

pada pria yg mengenai alis mata, pemakaian tudung mayang yang salah peletaknya. Seharusnya pemakaian sertali yang tidak menghalangi pandangan mata, pemakaian tudung dan bulang-bulang berada diatas alis pengantin, peletakan tudung mayang berada di sebelah kanan dan diselipkan di dalam bulang-bulang pengantin. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :“**Analisis Pengetahuan Pemakaian Assesoris Pengantin Karo Pada Perias Pengantin di Kecamatan Medan Selayang**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perias pengantin di Kecamatan Medan Selayang masih kurang dalam pemakaian asesoris pengantin Karo.
2. Perias pengantin di Kecamatan Medan Selayang, kurang mengetahui kelengkapan aksesoris pengantin Karo.
3. Perias pengantin di Kecamatan Medan Selayang masih kurang dalam pemakaian pelengkap busana pengantin Karo.
4. Perias Pengantin di Kecamatan Medan Selayang masih kurang dalam pengetahuan nama-nama asesoris pengantin Karo.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dan terlalu luas dari apa yang akan diteliti, serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan sarana penunjang lainnya, maka penulis membatasi penelitian ini :

1. Pengetahuan pemakaian aksesoris pengantin Karo yang terdiri dari tudung, bulang-bulang, sertali layang-layang, tudung mayang, kodang-kodang, kalung sertali layang-layang, gelang leang balgoek.
2. Perias pengantin yang diteliti adalah perias pengantin yang ada di Kecamatan Medan Selayang sebanyak 30 perias pengantin.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis pengetahuan pemakaian aksesoris pengantin Karo pada perias pengantin di Kecamatan Medan Selayang.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan pemakaian aksesoris pengantin Karo terhadap hasil busana pengantin Karo yang benar oleh perias pengantin yang ada di Kecamatan Medan Selayang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun masalah yang diterapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi perias pengantin di Kecamatan Medan Selayang
2. Sebagai bahan masukan pada perias pengantin tentang pemakaian aksesoris pengantin Karo di Kecamatan Medan Selayang
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang relevan dan melanjutkan hasil penelitian.